

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya perairan umum daratan (PUD) seluas 115.000 Ha, meliputi sungai, danau, dan rawa yang terbesar di 11 Kabupaten/kota dengan produksi sebesar 7.039,20 ton/tahun. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 Km² merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan dengan produksi perairan umum mencapai 1.107,40 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019).

Kecamatan Kumpeh merupakan salah satu Kecamatan yang ada di dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Kumpeh dengan tofografi daratan, dengan luas wilayah ±162,48 km². Kecamatan Kumpeh terdiri dari 16 Desa dan 1 Kelurahan. Dengan batas-batas wilayah, sebelah Utara Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebelah Timur Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebelah Selatan Kecamatan Sungai Gelam dan Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan, dan sebelah barat Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, 2018).

Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu sentra usaha perikanan yang berada di Propinsi Jambi, memiliki luas wilayah sebesar 28.961,79 ha atau 289,61 km² dengan pola pemukiman terpusat dipinggiran Sungai Batanghari dan Sungai Kumpeh. Jumlah penduduk dan kepadatan di Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir yaitu sebanyak 3.954 orang. Maka dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk Kelurahan Tanjung ialah 13,65 jiwa/km². Sumber pendapatan atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi sebagian besar petani dan mata pencaharian sampingan masyarakat Kelurahan Tanjung Ulu salah satunya sebagai nelayan .

Nelayan di daerah Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir menggunakan alat tangkap rawai, belat, jala, jaring ikan, tembilar, gerugu udang, dan gerugu belut. Jumlah nelayan di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir sebanyak 140 orang. Salah satu kegiatan penangkapan ikan di sungai Batanghari yang banyak dioperasikan oleh Nelayan menggunakan alat tangkap rawai yaitu 56 orang.

Popularitas akan penggunaan alat tangkap rawai dasar (*Bottom long line*) di Kelurahan Tanjung Ulu diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu efektivitasnya sebagai alat tangkap dan kemudahan dalam pengoperasiannya. Rawai dasar adalah alat tangkap yang memiliki sejumlah variasi baik dalam hal ukuran, struktur maupun besar kecil jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Alat tangkap ini dioperasikan dekat maupun di dasar perairan dengan arah perentangan secara horizontal. Setyorini et al. (2009) menjelaskan bahwa rawai dasar (*Bottom long line*) merupakan alat tangkap yang cocok digunakan di perairan Indonesia, karena wilayah perairan yang luas dan kaya akan berbagai ikan dasar. Rawai adalah alat penangkap ikan yang terdiri atas rangkaian tali temali yang bercabang cabang dan pada setiap ujung cabangnya diikatkan pancing (Sadhori, 1985). Secara umum rawai terdiri dari tali utama (*main line*), tali cabang (*branch line*), mata pancing dan perlengkapan lainnya seperti pelampung dan pemberat (Nomura dan Yamazaki, 1977). Rawai merupakan alat tangkap ramah lingkungan karena bersipat selektif.

Berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan menggunakan alat tangkap rawai dasar di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir berupa ikan-ikan dasar atau ikan demersal.

Umpan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan operasi penangkapan ikan, khususnya pada alat tangkap rawai. Umpan memberikan rangsangan (*stimulus*) yang bersifat fisika dan kimia yang dapat memberikan respons bagi ikan-ikan tertentu pada proses penangkapan ikan (Sadhori 1985). Pada umumnya ikan-ikan perairan tawar mendeteksi makanannya menggunakan rangsangan (*stimulus*) kimia dengan menggunakan sistem penciumannya seperti protein dan asam amino yang tereduksi. Perbedaan jumlah hasil tangkapan bisa disebabkan oleh jenis umpan yang berbeda, hal tersebut

disebabkan karena bau yang dikeluarkan oleh kandungan kimia dari umpan tersebut (Aldita et al., 2014).

Didapatkan informasi bahwa umpan yang biasa digunakan oleh nelayan rawai di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir yaitu udang beras (*Caridina gracillirostris*), umpan cacing tanah (*Lumbricus rubellus*). Udang tersebut merupakan hasil tangkapan sampingan dan jumlahnya sangat melimpah dan umpan cacing tanah masih banyak ditemukan. Hal ini menjadikan alasan nelayan untuk menggunakan udang beras dan cacing tanah sebagai umpan. Namun sampai saat ini nelayan di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir belum mengetahui secara pasti umpan mana yang memperoleh hasil tangkapan yang terbaik karena belum adanya penelitian yang menjelaskan tentang perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan rawai menggunakan umpan berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perbedaan hasil tangkapan rawai dasar (*Bottom long line*) dengan menggunakan umpan yang berbeda di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perbedaan hasil tangkapan rawai dasar (*Bottom long line*) dengan menggunakan umpan yang berbeda di Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun nelayan mengenai penggunaan umpan cacing tanah dan umpan udang beras terhadap hasil tangkapan menggunakan alat tangkap rawai di perairan Kelurahan Tanjung Ulu Kecamatan Kumpeh Ilir.